



Analisis Pemahaman Guru Dan Kemampuan Menyusun Soal Mid Semester Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar

Andri Valen

Prodi PGSD, Jurusan Ilmu Pendidikan, STKIP-PGRI Lubuklinggau

E-mail: valen.andri87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pemahaman guru dan kemampuan menyusun soal tengah semester berdasarkan level kognitif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan analisis korelasi sederhana. Sampel penelitian adalah butir soal tengah semester dan guru kelas (mata pelajaran IPS) kelas IV, kelas V dan kelas VI sekolah dasar di wilayah Kecamatan Lubuklinggau Barat II tahun pelajaran 2017/2018. Instrumen penelitian yang digunakan adalah butir soal dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 12 guru (66,67%) sudah mengetahui dan memahami tentang kaidah penyusunan butir soal mata pelajaran IPS dan sebanyak 6 guru (33,33%) belum memahami tentang kaidah penyusunan butir soal mata pelajaran IPS. Kemampuan guru dalam menyusun soal mata pelajaran IPS berada pada level pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan aplikasi (C3). Berdasarkan data hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan bahwa nilai $r_{hitung} = -0,12$ ($r_{tabel} = 0,45$), karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara tingkat kepaahaman guru dan kemampuan menyusun soal mata pelajaran.

Kata kunci : pemahaman guru, soal tengah semester, ilmu pengetahuan sosial

Abstract

This study aims to determine the teacher's understanding and ability to develop Mid semester questions based on quantitative analysis in terms of cognitive. This research is a quantitative descriptive study and uses simple correlation analysis. The sample of this study is Mid semester items and teachers class IV, V and VI (social studies) elementary school in Lubuklinggau Barat II district T.P 2017/2018. Based on the analysis of the questionnaire results and interviews, it was concluded that in general the teachers already knew and understood about the rules for preparing items about the Mid semester social studies subjects in elementary school. Based on the results of the analysis of the cognitive level it can be concluded that the ability of the teacher in preparing the Mid semester questions only focuses on the level of knowledge (C1), understanding (C2), and Application (C3). The results of this study state that there is no correlation between the level of understanding of the teacher and the ability to construct the Mid-semester question of elementary school social studies subjects.

Keyword : teacher's understanding, mid semester item, social science

Copyright (c) 2020 Andri Valen

✉ Corresponding author

Address : Jl. Mayor Toha, Kel. Air Kuti

Email : valen.andri87@gmail.com

Phone : 082176684535

DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.501>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar merupakan pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. (Depdiknas, 2006:575) menyatakan IPS di sekolah dasar merupakan suatu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan erat dengan isu global. Mata pelajaran IPS mempunyai nilai yang strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia semenjak dini, dengan harapan memiliki kompetensi tinggi (*high order of thinking skill*) baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Kemampuan ini perlu dilatih sejak sekolah dasar agar siswa terbiasa dan terampil dalam berpikir serta bersikap yang akan menjadi modal pada jenjang pendidikan berikutnya.

Berdasarkan hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) Tahun 2015 diketahui bahwa kemampuan HOTS siswa di Indonesia masih tergolong rendah dimana Indonesia menempati peringkat 64 dari 72 negara. Ironis bahwa ditengah tuntutan kemajuan zaman dan dengan alokasi dana pendidikan sebesar 20%, sekolah masih belum dapat memberikan pembelajaran yang mengembangkan HOTS.

Realita di lapangan sebagaimana dituliskan dalam hasil penelitian Fajriyah (Khusnul Fajriyah, 2017:140) pada SD pilot project Kurikulum 2013 di Kota Semarang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa masih berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian siswa pada setiap indikator HOTS. Kemampuan mengklasifikasi dan induksi siswa berada pada level cukup. Sedangkan kemampuan deduksi, analisis kesalahan, analisis perspektif,

membuat keputusan, pengalaman, pemecahan masalah penemuan yang dimiliki siswa berada pada level rendah. Ini berarti penerapan HOTS pada siswa sekolah dasar perlu ditingkatkan lagi.

Berdasarkan uraian diatas peranan guru sebagai pendidik sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan kemampuan berpikir siswa. Guru memiliki tugas untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan menilai pencapaian SKL untuk semua mata pelajaran dengan mempertimbangkan hasil penilaian peserta didik oleh pendidik. (Hari Setiadi, 2016).

Kegiatan mengevaluasi hasil belajar siswa akan memberikan umpan balik dalam mempertimbangkan efektivitas serta efisiensi dari proses pembelajaran yang dilakukan. Menurut (Ananda Rizki, 2017:13) evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Dalam melakukan evaluasi seorang guru membutuhkan instrumen yang berguna untuk mengukur tingkat kemampuan siswa. Evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa adalah tes yang biasanya direalisasikan dengan tes tertulis. Tes tertulis ini digunakan utamanya untuk memperoleh data, baik data kuantitatif maupun kualitatif. Tes tertulis juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes esai. Disamping itu, tes tertulis juga dapat digunakan untuk menganalisis dan mensintesis informasi tentang siswa (Sukardi, 2011:11).

Menurut (Endang Widi Winarni, 2018:65) tes yang baik adalah tes yang *objective, valid*, dan

reliable. Untuk memenuhi itu harus dilakukan uji indeks daya beda dan reliabilitas, Selain memperhatikan validitas dan reliabilitas soal yang akan diujikan kepada para siswa juga harus dianalisis terlebih dahulu. Soal dikatakan berkualitas apabila soal tersebut mampu memberikan informasi yang tepat sesuai dengan tujuannya, sehingga soal yang bermutu baik mampu menentukan siswa yang sudah/belum menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru selama pembelajaran. Tujuan analisis adalah untuk mengkaji setiap butir soal agar diperoleh soal yang memiliki kualitas baik sebelum soal tersebut digunakan.

Namun praktik dilapangan masih banyak sekolah dalam melaksanakan evaluasi hanya sekedar menyediakan seperangkat tes saja, sedangkan guru dalam praktik evaluasi seringkali acuh tak acuh dengan kualitas tes itu sendiri baik aspek materi, aspek konstruksi maupun aspek bahasa. Artinya guru tidak memperhatikan apakah soal tersebut sudah memenuhi persyaratan sebagai alat evaluasi yang baik seperti valid, reliabel, bahkan memiliki tingkat kesukaran soal dan daya pembeda soal yang baik. Selain itu soal masih dalam ranah kognitif yang rendah dan belum mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi karena soal yang di buat masih pada tahap mengingat (C1), memahami (C2) dan mengaplikasi (C3) belum sampai pada tahap menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mengkreasi (C6).

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Maret 2018 di Kecamatan Lubuklinggau Barat II Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan

yaitu SD Negeri 8, SD Negeri 9, SD Negeri 10, SD Negeri 11, SD Negeri 16, SD Negeri 17, SD Negeri 18, SD Negeri 19, SD Negeri 20, SD Negeri 21, SD Negeri 22 dan SD Negeri 23 kota Lubuklinggau bahwa di sekolah tidak pernah melakukan analisis terhadap soal Mid Semester, melainkan hanya pada ulangan harian. Kepala sekolah tidak menugaskan atau mengharuskan guru untuk menganalisis terhadap soal Mid Semester, padahal untuk mengetahui kualitas soal yang diujikan pada siswa perlu dilakukan analisis. Selain itu, kurangnya pengetahuan akan kegiatan analisis juga menjadi penyebab tidak dilakukannya kegiatan tersebut.

Mengacu pada hal tersebut dan berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka perlu diadakan penelitian dengan judul “Analisis Pemahaman Guru dan Kemampuan Menyusun Soal Mid Semester mata pelajaran IPS Sekolah Dasar”. Yang bertujuan mengetahui tingkat pemahaman guru dan kemampuan guru dalam menyusun soal mid semester mata pelajaran IPS sekolah dasar ditinjau dari level kognitif, meningkatkan pemahaman guru mengenai penyusunan soal mid semester ber kriteria HOT dan membantu guru menciptakan soal mid semester ber kriteria HOT mata pelajaran IPS Sekolah Dasar yang baik dan benar. Selain itu penelitian ini juga bertujuan memberikan pola pelatihan bagi guru yang belum memahami cara menyusun soal mid semester HOT baik dari aspek materi, aspek konstruksi, dan aspek bahasa maupun level kognitif.

Analisis pemahaman guru dan kemampuan menyusun soal mid semester ini diharapkan akan

dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas soal mid semester siswa kelas IV, V dan VI sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran IPS. Selain itu hasil penelitian penting untuk pengembangan dalam penyusunan soal mid semester ber kriteria HOT di masa depan dan juga dapat dilanjutkan dengan memberi pembinaan yang tepat mengenai penyusunan soal mid semester ber kriteria HOT.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana tingkat kepehaman guru dalam menyusun soal mid semester mata pelajaran IPS Sekolah Dasar kota Lubuklinggau T.P 2017/2018?, (2) bagaimana kemampuan guru menyusun soal mid semester mata pelajaran IPS Sekolah Dasar kota Lubuklinggau T.P 2017/2018?, (3) apakah ada korelasi antara tingkat kepehaman guru dan kemampuan menyusun soal mid semester mata pelajaran IPS Sekolah Dasar Kota Lubuklinggau T.P 2017/2018?.

Analisis butir soal merupakan suatu metode atau cara yang digunakan untuk mengetahui kesalahan atau kekeliruan dalam penyusunan butir soal, sehingga diperoleh butir soal yang berkualitas baik. Dengan demikian untuk meningkatkan kualitas butir soal yang telah ditulis, guru harus melakukan analisis butir soal. Menganalisis butir soal merupakan kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang dibuat. Soal yang bermutu adalah soal yang dapat menentukan peserta didik mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan guru.

Pelaksanaan ulangan mid semester digunakan untuk mengetahui hasil atau

kemampuan yang dicapai peserta didik dalam program pembelajaran selama pertengahan semester. Salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam ulangan Mid semester yaitu mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Pembelajaran IPS di sekolah dasar berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam sekitar.

Menurut taksonomi Bloom, Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan kemampuan abstrak yang berada pada ranah kognitif dari sasaran pendidikan yakni mencakup analisis, sintesis, dan evaluasi. HOTS versi lama berupa kata benda yaitu: Pengetahuan, Pemahaman, Terapan, Analisis, Sintesis, Evaluasi. Sedangkan HOTS setelah direvisi menjadi kata kerja: Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, Mengevaluasi, dan Mencipta).

Hasil penelitian (Kurniawan, 2015) yang berjudul Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar menunjukkan bahwa soal yang dianalisis ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa berkategori sangat tinggi. Jenjang ranah kognitifnya yaitu terdapat 7 (28%) soal berkategori C1, 17 (68%) soal berkategori C2, dan 1 (4%) soal berkategori C3. Aspek validitasnya yaitu terdapat 2 (8%) soal berkategori sangat signifikan, 8 (32%) soal berkategori signifikan, dan 15 (60%) soal berkategori tidak signifikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif karena peneliti ingin menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau keadaan mengenai level kognitif butir soal mid semester genap mata pelajaran IPS Sekolah Dasar di Kota Lubuklinggau tahun 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Artinya penelitian ini dilakukan secara kuantitatif serta tidak untuk menerima atau menolak hipotesis, melainkan untuk menjelaskan keadaan apa adanya sesuai dengan objek yang diteliti.

Desain penelitian ini bersifat deskriptif dengan strategi kuantitatif dan analisis korelasi sederhana (*simple corelation*), dimana desain dan prosedur deskriptif kuantitatif dalam mengumpulkan dan menganalisis data dilakukan untuk menentukan nilai atau manfaat dari suatu praktik pendidikan, metode kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian (Sugiyono, 2011:9). Analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan. Analisis korelasi sederhana dilakukan untuk mencari tingkat hubungan yang terjadi antara 2 (dua) variabel saja (Andi Supangat, 2010:340).

Analisis dengan cara kuantitatif dilakukan untuk mengetahui level kognitif butir soal HOT. Analisis level kognitif butir soal HOT dilakukan oleh peneliti dengan berpedoman pada kaidah penyusunan soal ber kriteria HOT yaitu *pada* level kognitif C-4 (sintesis/ analisis), C-5 (evaluasi), dan

C-6 (berkreasi). Butir soal dikatakan baik apabila memenuhi karakteristik HOTS yaitu pada level kognitif C-4 (sintesis/ analisis), C-5 (evaluasi), dan C-6 (berkreasi). Untuk mengetahui tingkat kephahaman guru dalam menyusun butir soal HOTS dilakukan melalui wawancara terhadap guru kelas mata pelajaran IPS semester genap sekolah dasar di kota Lubuklinggau tahun pelajaran 2017/2018.

Analisis korelasi sederhana dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan yang terjadi antara tingkat kephahaman guru dalam menyusun butir soal HOT dan level kognitif HOTS butir soal buatan guru kelas mata pelajaran IPS semester genap Sekolah Dasar di kota Lubuklinggau tahun pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini bertempat di 12 Sekolah Dasar Kota Lubuklinggau yaitu SD Negeri 8, SD Negeri 9, SD Negeri 10, SD Negeri 11, SD Negeri 16, SD Negeri 17, SD Negeri 18, SD Negeri 19, SD Negeri 20, SD Negeri 21, SD Negeri 22 dan SD Negeri 23 kota Lubuklinggau. Pengumpulan data dan analisis butir soal Mid semester dilaksanakan mulai dari tanggal 22 Mei 2018 s/d 30 Juni 2018.

Sumber data penelitian ini adalah lembar soal Mid semester genap dan data hasil wawancara dengan guru kelas IV, kelas V dan Kelas VI Sekolah Dasar di wilayah kecamatan Lubuklinggau Barat II tahun pelajaran 2017/2018. Data hasil wawancara bersumber dari sampel yang dipilih dengan dasar tujuan yang ingin dicapai, yaitu informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, dipilih metode *purposive sampling* sebagai acuan untuk mendapatkan sampel agar sesuai dengan tujuan

penelitian yang ingin dicapai. Peneliti memilih sekolah dasar di wilayah kecamatan Barat II sebagai sumber data penelitian karena sekolah di wilayah tersebut sarat akan prestasi, 50% sekolah merupakan sekolah unggulan di kota Lubuklinggau, selain itu 58% sekolah berakreditasi A dan 67% sekolah telah mengimplementasikan Kurikulum 2013. Sekolah di wilayah ini juga cukup strategis karena 75% sekolah terletak di pusat kota Lubuklinggau.

Objek pada penelitian ini adalah dokumen butir soal Mid semester mata pelajaran IPS kelas IV, kelas V dan kelas VI sekolah dasar di wilayah kecamatan Lubuklinggau Barat II tahun pelajaran 2017/2018 yaitu sebanyak 628 soal yang terdiri dari 383 soal pilihan ganda, 165 soal Isian dan 80 soal Essay. Dengan rincian 194 soal kelas IV, 220 soal kelas V dan 214 soal kelas VI. Soal tersebut dibuat oleh guru kelas (Mata pelajaran IPS) dari enam sekolah di wilayah kecamatan Lubuklinggau Barat II yaitu SD Negeri 8 Lubuklinggau, SD Negeri 9 Lubuklinggau, SD Negeri 10 Lubuklinggau, SD Negeri 11 Lubuklinggau, SD Negeri 17 Lubuklinggau (mewakili Gugus IV), dan SD Negeri 22 Lubuklinggau (mewakili Gugus V). Daftar soal Mid semester genap mata pelajaran IPS kelas IV, kelas V, dan kelas VI sekolah dasar di wilayah kecamatan Lubuklinggau Barat II dapat dilihat pada Tabel 1.

Subjek pada penelitian ini adalah guru kelas (mata pelajaran IPS) kelas IV, kelas V, kelas VI sebanyak 18 orang terdiri dari 6 sekolah yaitu SDN 8, SDN 9, SDN 10, SDN 11 Lubuklinggau, SDN 17 dan SDN 22 kota Lubuklinggau. Setiap sekolah di ambil data dari 3 orang guru kelas pada

jenjang yang berbeda. Guru-guru tersebut ikut menyusun butir soal Mid semester genap mata pelajaran IPS yang di analisis oleh peneliti.

Tabel 1. Daftar Butir Soal Mid Semester Genap Mata Pelajaran IPS Buatan Guru Sekolah Dasar Wilayah Kec. Lubuklinggau Barat II TP 2017/2018

No	Nama Sekolah	Banyak Soal			Jumlah Soal
		Pilgan	Isian	Essay	
Kelas IV		124	50	20	194
1	HMAM	10	10	-	20
2	LILIS	29	-	-	29
3	RSDW	10	10	5	25
4	RTM	20	10	5	35
5	ARM	20	10	5	35
6	MRST	35	10	5	50
Kelas V		RMC T	55	35	220
1	RMCT	10	5	5	20
2	SRY	30	10	10	50
3	NGS	15	10	5	30
4	NRHM	25	10	5	40
5	MRY	25	10	5	40
6	MTKY	25	10	5	40
Kelas VI		SPT M	60	25	214
1	INST	9	10	-	19
2	SPTM	35	10	5	50
3	SPRT	10	10	5	25
4	SCTN	25	10	5	40
5	NLHS	25	10	5	40
6	LMYT	25	10	5	40
Total		383	165	80	628

Sumber : Guru kelas (Mata pelajaran IPS), kelas IV, kelas V, dan kelas VI

Data pada penelitian ini berupa data deskriptif kuantitatif dan analisis korelasi sederhana. Untuk data kualitatif digunakan data analisis deskriptif dengan kriteria tingkat level kognitif butir soal Mid semester. Sementara data

kuantitatif digunakan analisis statistik deskriptif Kuantitatif dan Analisis statistik Korelasi.

Teknik dokumentasi digunakan dengan tujuan untuk menunjang hasil penelitian dan melengkapi data yang dibutuhkan dalam menyusun hasil penelitian. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan adalah butir soal Mid yang dibuat oleh guru kelas IV, V, dan VI (mata pelajaran IPS) semester genap tahun pelajaran 2017/2018 di sekolah dasar wilayah kec. Lubuklinggau Barat II. Selain itu dikumpulkan data gambar atau foto, lembar hasil wawancara guru mata pelajaran IPS di sekolah dasar wilayah kec. Lubuklinggau Barat II.

(Yatim Riyanto, 2010) menyatakan bahwa wawancara merupakan komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden. Wawancara dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian. Menurut Donald Ary dalam (Endang Widi Winarni, 2018:65) menyatakan bahwa ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan wawancara berstruktur. Sehingga proses wawancara lebih terarah dan sistematis dengan pertanyaan yang sesuai topik penelitian yang disampaikan kepada nara sumber yaitu guru mata pelajaran IPS kelas IV sekolah dasar kota Lubuklinggau.

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman dan kesulitan guru dalam menyusun butir soal HOT serta yang berkaitan dengan penelitian. Analisis hasil wawancara tingkat

kepemahaman guru dalam menyusun butir soal berkreteria HOT akan dikorelasikan dengan hasil analisis level kognitif berkreteria HOT terhadap butir soal buatan guru mata pelajaran IPS sekolah dasar kota Lubuklinggau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Angket dan Wawancara Pemahaman Guru

Data hasil analisis angket pemahaman guru sekolah dasar dapat dilihat pada Tabel. 2.

Tabel. 2 Data Hasil Analisis Angket Pemahaman Guru Sekolah Dasar Kota Lubuklinggau TP. 2017/2018

No	Hasil Analisis Kepahaman Guru	Tingkat Pemahaman Guru	
		Jumlah Guru	%
1	Guru yang mengetahui dan memahami kaidah penyusunan butir soal Mid semester mata pelajaran IPS sekolah dasar.	12	66.67
2	Guru yang tidak mengetahui dan memahami kaidah penyusunan butir soal Mid semester mata pelajaran IPS sekolah dasar.	6	33.33

Berdasarkan analisis hasil wawancara dan angket dari para guru kelas (mata pelajaran IPS) kelas IV, kelas V dan kelas VI sekolah dasar di wilayah kecamatan Lubuklinggau Barat II tahun pelajaran 2017/2018. Data hasil analisis angket dan wawancara mengenai pemahaman guru dalam menyusun soal HOTS diperoleh skor 66.67% (sebanyak 12 guru) sudah mengetahui dan memahami tentang kaidah penyusunan butir soal Mid semester mata pelajaran IPS sekolah dasar dan sebesar 33.33% (sebanyak 6 guru) tidak

mengetahui dan memahami tentang kaidah penyusunan butir soal Mid semester mata pelajaran IPS sekolah dasar.

Hasil Analisis Kemampuan Guru

Data hasil analisis level kognitif butir soal Mid semester genap mata pelajaran IPS kelas IV, V dan VI sekolah dasar kota Lubuklinggau tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Skor Hasil Analisis Level Kognitif Pada Soal Mid Semester Genap Sekolah Dasar Kota Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Inisial Subyek	Jmlh Soal	Skor Level HOT			Σ	Skor
			Pilg an	Ess ay	Isia n		
	1	2	3.a	3.b	3.c	4	5
1	HMAM	20	3	0	2	5	25
2	LILIS	29	2	0	0	2	7
3	RSDW	25	2	0	1	3	12
4	RTM	35	6	0	0	6	17
5	ARM	35	8	0	0	8	23
6	MRST	50	1	0	1	2	4
7	RMCT	20	0	0	0	0	0
8	SRY	50	3	2	1	6	12
9	NGS	30	3	0	1	4	13
10	NRHM	40	6	1	0	7	18
11	MRY	40	1	0	2	3	8
12	MTKY	40	3	0	0	3	8
13	INST	19	1	0	0	1	5
14	SPTM	50	3	0	0	3	6
15	SPRT	25	0	0	0	0	0
16	SCTN	40	3	0	0	3	8
17	NLHS	40	1	1	0	2	5
18	LMYT	40	2	0	0	2	5
Total		628	48	4	8	60	174

Selanjutnya analisis level kognitif butir soal Mid semester mata pelajaran IPS kelas IV, kelas V, dan kelas VI yang dibuat oleh 18 guru sekolah dasar di wilayah Kecamatan Lubuklinggau Barat II. Berdasarkan hasil analisis level kognitif diketahui sebanyak 628 butir soal (383 soal Pilihan ganda, 165 soal Isian, dan 80 soal Essay) Mid semester genap kelas IV, kelas V dan kelas VI yaitu Dimensi Kognitif HOT 10% (60 butir soal),

MOT 43 % (274 butir soal), dan LOT 47 % (294 butir soal). Dengan demikian hasil analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa level kognitif butir soal Mid semester genap mata pelajaran IPS kelas IV, kelas V, dan kelas VI sekolah dasar kota Lubuklinggau mayoritas soal yaitu 90 % soal berada pada tingkat pengetahuan dan pemahaman yaitu pada level menengah dan rendah pada Dimensi Kognitif (MOT dan LOT).

Korelasi Antara tingkat Kepahaman Guru dan Kemampuan menyusun soal Mid Semester Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar

Berdasarkan data hasil analisis koefisien korelasi (lampiran B) menunjukkan bahwa nilai $r_{hitung} = -0.14$ dan $r_{tabel} = 0.45$, karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara tingkat kephahaman guru dan kemampuan menyusun soal Mid semester mata pelajaran sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang telah memahami kaidah penyusunan butir soal HOT belum tentu dapat menyusun soal berkriteria HOT.

Hal ini juga didukung fakta bahwa sebanyak 17 guru dari 18 sekolah belum menerapkan pembelajaran berbasis HOT di sekolah meskipun sekolah sekolah tersebut telah mengimplementasikan kurikulum 2013 dan hanya 1 orang guru yang telah menerapkan pembelajaran berbasis HOT. Sehubungan dengan hal tersebut juga diketahui bahwa guru sekolah dasar Kota Lubuklinggau minim sosialisasi ataupun pelatihan mengenai penyusunan butir soal berbasis HOT dikarenakan anggaran yang terbatas. Selain itu

diperoleh informasi bahwa pelatihan atau sosialisasi kurikulum 2013 untuk kepala sekolah maupun guru sekolah dasar kota Lubuklinggau baru diselenggarakan pertengahan tahun 2018 atau awal tahun pelajaran baru 2018/2019.

Penelitian ini menganalisis tentang pemahaman guru dan kemampuan guru menyusun soal Mid semester mata pelajaran IPS sekolah dasar, adapun permasalahan yang dianalisis adalah tingkat pemahaman guru menyusun soal Mid Semester, kemampuan guru menyusun soal Mid semester dan korelasi antara tingkat pemahaman guru dan kemampuan guru dalam menyusun soal Mid semester mata pelajaran IPS sekolah dasar kota Lubuklinggau.

Selain itu juga penelitian ini untuk melihat kualitas butir soal buatan guru sekolah dasar di kota Lubuklinggau. Karena kemampuan seorang guru dalam menyusun butir soal juga dapat mempengaruhi prestasi belajar dan kemampuan berpikir siswa, semakin sering siswa dilatih dengan butir soal berbasis HOT akan semakin meningkat pula kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam belajar maupun menjawab dan menelaah soal berkriteria HOT. Hal tersebut sesuai dengan teori Newman dan Wehlage dalam Winarni (2018: 216) yang menyatakan bahwa “dengan HOT peserta didik akan memahami konsep dengan baik, mampu memecahkan masalah, dan mampu berhipotesis”.

Tingkat Pemahaman Guru

Pada analisis tingkat pemahaman guru melalui angket dan wawancara terhadap 18 guru kelas (mata pelajaran IPS) kelas IV, kelas V dan

kelas VI sekolah dasar di wilayah kecamatan Lubuklinggau Barat II tahun pelajaran 2017/2018. Setelah data dianalisis dengan menggunakan skala nominal dan teknik analisis *mean*, Diperoleh data sebanyak 12 guru sudah mengetahui dan memahami tentang kaidah penyusunan butir soal Mid semester mata pelajaran IPS sekolah dasar dan sebanyak 6 guru tidak mengetahui dan memahami tentang kaidah penyusunan butir soal Mid semester mata pelajaran IPS sekolah dasar. Dengan demikian mayoritas guru yaitu sebesar 66.67% guru sudah mengetahui dan memahami cara menyusun butir soal serta tidak merasa kesulitan dalam menyusun butir soal.

Kemampuan Menyusun Soal Mid Semester

Pada analisis level kognitif butir soal Mid semester mata pelajaran IPS kelas IV, kelas V, dan kelas VI yang dibuat oleh 18 guru sekolah dasar di wilayah kecamatan Lubuklinggau Barat II. Diketahui dari 628 butir soal, sebanyak 383 soal Pilihan ganda, 165 soal Isian, dan 80 soal Essay Mid semester genap kelas IV, kelas V dan kelas VI yaitu soal dengan Dimensi Kognitif HOT yaitu sebanyak 60 butir soal, MOT sebanyak 274 butir soal, dan LOT sebanyak 294 butir soal. Dengan demikian hasil analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa level kognitif butir soal Mid semester genap mata pelajaran IPS kelas IV, kelas V, dan kelas VI sekolah dasar kota Lubuklinggau mayoritas soal yaitu sebanyak 568 soal (90 %) berada pada tingkat pengetahuan dan pemahaman yaitu level menengah dan rendah pada Dimensi Kognitif (MOT dan LOT), dan sebanyak 60 soal (10%)

dengan level tingkat tinggi pada Dimensi Kognitif (HOT).

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun soal Mid semester mata pelajaran IPS dengan kriteria HOT masih tergolong rendah. Masih banyak guru belum memahami cara menyusun soal Mid semester yang sesuai dengan kaidah penyusunan soal HOT. Pada umumnya guru menyusun soal hanya pada tingkat pengetahuan dan pemahaman.

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Lestari dalam (Khusnul Fajriyah, 2017:140) yang mengemukakan bahwa soal tes yang dikembangkan beragam dari mulai soal pilihan ganda, essay, dan isian singkat. Namun soal tingkat tinggi atau HOTS kurang dikembangkan di sekolah dasar. Pengembangan soal masih taraf berpikir tingkat rendah atau LOTS. Soal tingkat tinggi memang harus dikembangkan di sekolah dasar untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir meskipun hanya 1: 5 dengan soal biasa atau LOTS.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa soal Mid semester ataupun ulangan akhir semester yang dibuat guru mata pelajaran IPS tingkat sekolah dasar pada umumnya soal berkategori C1 dan C2 yaitu pada ranah kognitif pengetahuan dan pemahaman atau level kognitif LOT, sedangkan soal level kognitif HOT kurang dikembangkan oleh guru sekolah dasar. Padahal untuk mengembangkan kemampuan tingkat tinggi, harusnya siswa sering dilatih menjawab soal berkategori HOT yang tentunya juga diimbangi dengan pembelajaran yang HOT pula.

Korelasi antara Tingkat Kepahaman Guru dan Kemampuan Menyusun Soal Mid Semester

Pada analisis korelasi antara tingkat kephahaman guru dan kemampuan menyusun soal Mid semester mata pelajaran IPS sekolah dasar dengan menggunakan pengujian koefisien korelasi, taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ dk = n-1 menunjukkan bahwa nilai $r_{hitung} = -0.14$ dan $r_{tabel} = 0.45$, karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ jadi dapat dinyatakan bahwa tidak ada korelasi antara tingkat kephahaman guru dan kemampuan menyusun soal Mid semester mata pelajaran IPS sekolah dasar kota Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2017/2018.

Selain itu penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herawati dalam (Khusnul Fajriyah, 2017:141), diperoleh data mengenai asesmen dan alat evaluasi yang digunakan yaitu para guru sudah mengetahui istilah asesmen namun dalam mengimplementasikannya, masih ada beberapa kendala seperti kurangnya alokasi waktu untuk menggunakan asesmen, khususnya asesmen otentik. Kendala lainnya, kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan *assessment*. Guru cenderung menggunakan *assessment* yang biasa saja bahkan cenderung itu-itu saja. Selain asesmen, kemampuan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan Higher Order Thinking Skill (HOTS) belum dipahami oleh para guru karena kurangnya informasi dan keterampilan yang dimiliki. Dalam kegiatan evaluasi pun guru masih menggunakan evaluasi biasa dengan memberikan soal-soal yang dibuat oleh guru sendiri maupun yang diambil dari buku sumber atau buku latihan soal.

Hasil penelitian ini menyatakan tidak terdapat korelasi antara tingkat kepeahaman guru dan kemampuan menyusun soal Mid semester mata pelajaran IPS sekolah dasar. Tidak adanya korelasi antara tingkat pemahaman guru dan kemampuan menyusun soal Mid semester mata pelajaran IPS sekolah dasar menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman guru dalam menyusun soal masih kurang maksimal, ada indikasi guru kurang jujur atau tidak konsisten dalam menjawab pertanyaan angket/wawancara dan sangat dimungkinkan soal HOTS yang dibuat guru merupakan soal yang diambil dari buku panduan dan buku latihan soal. Artinya guru tidak membuat atau menyusun soal dengan kemampuannya sendiri, guru hanya memindahkan soal yang sudah ada di dalam buku panduan dan buku latihan soal untuk diujikan kepada siswa.

Hal ini juga didukung fakta bahwa sebanyak 17 guru dari 18 sekolah belum menerapkan pembelajaran berbasis HOTS di sekolah meskipun sekolah sekolah tersebut telah mengimplementasikan kurikulum 2013 dan hanya 1 guru yang telah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Sehubungan dengan hal tersebut juga diketahui bahwa guru sekolah dasar kota Lubuklinggau minim sosialisasi ataupun pelatihan mengenai penyusunan butir soal berbasis HOTS dikarenakan anggaran yang terbatas. Berdasarkan fakta tersebut dapat dinyatakan bahwa guru kelas mata pelajaran IPS sekolah dasar kota Lubuklinggau tahun pelajaran 2017/2018 sesungguhnya masih merasa kesulitan dalam menyusun soal Mid semester ber kriteria HOTS. Selain itu diperoleh informasi bahwa pelatihan

atau sosialisasi kurikulum 2013 untuk kepala sekolah maupun guru sekolah dasar kota Lubuklinggau baru diselenggarakan pertengahan tahun 2018 atau awal tahun pelajaran baru 2018/2019. Selain itu belum tersedia modul yang secara spesifik mengulas tentang penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan Kurikulum 2013.

KESIMPULAN

Tingkat pemahaman guru kelas (mata pelajaran IPS) kelas IV, kelas V dan kelas VI sekolah dasar di wilayah kecamatan Lubuklinggau Barat II tahun pelajaran 2017/2018. Diketahui sebanyak 12 gurusudah mengetahui dan memahami tentang kaidah penyusunan butir soal Mid semester mata pelajaran IPS sekolah dasar. Sebanyak 6 guru belum atau tidak mengetahui dan memahami tentang kaidah penyusunan butir soal Mid semester mata pelajaran IPS sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru sudah mengetahui dan memahami tentang kaidah penyusunan butir soal Mid semester mata pelajaran IPS sekolah dasar.

Kemampuan guru dalam menyusun soal Mid semester mata pelajaran IPS kelas IV, kelas V, dan kelas VI sekolah dasar di wilayah kecamatan Lubuklinggau Barat II. Diketahuisebanyak 568 soal berada pada tingkat pengetahuan, pemahanam dan aplikasi yaitu level menengah dan rendah pada Dimensi Kognitif (LOT), dan sebanyak 60 berada pada tingkat analisis dan evaluasi yaitulevel tingkat tinggi pada Dimensi Kognitif (HOTS). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan

guru kelas IV, V, dan VI sekolah dasar di wilayah kecamatan Lubuklingau Barat II dalam menyusun soal Mid semester hanya terfokus pada level pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2) saja. Sedangkan kemampuan guru untuk menyusun soal Mid semester dengan level analisis (C4), evaluasi (C5) dan mencipta (C6) masih sangat kurang.

Hasil penelitian ini menyatakan tidak terdapat korelasi antara tingkat kephahaman guru dan kemampuan menyusun soal Mid semester genap mata pelajaran IPS sekolah dasar kota Lubuklinggau tahun pelajaran 2017/2018. Tidak adanya korelasi antara tingkat pemahaman guru dan kemampuan menyusun soal Mid semester mata pelajaran IPS sekolah dasar menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman guru dalam menyusun soal masih kurang maksimal, ada indikasi guru kurang jujur atau tidak konsisten dalam menjawab pertanyaan angket/wawancara dan sangat dimungkinkan soal HOT yang dibuat guru merupakan soal yang diambil dari buku panduan dan buku latihan soal. Artinya guru tidak membuat atau menyusun soal dengan kemampuannya sendiri, guru hanya memindahkan soal yang sudah ada pada buku panduan dan buku latihan soal untuk diujikan kepada siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama penulisan artikel ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, motivasi, saran dan nasihat dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Endang Widi Winarni, M.Pd., yang telah memberikan bimbingan serta arahan

dengan sepenuh hati selama, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

2. Bapak dan Ibu Kepala Sekolah, Guru Kelas IV, V dan VI serta Staf Sekolah Dasar Negeri di wilayah kecamatan Lubuklinggau Barat II.
3. Seluruh pihak yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang terkait khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Rizki, F. (2017). Evaluasi Pembelajaran IPS Berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 1(2), 13.
- Andi Supangat. (2010). *Statistika, Kajian Inferensi, dan Nonparametrik* (2nd ed.). Kencana Media Group.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. BNSP.
- Endang Widi Winarni. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan R&D* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Hari Setiadi. (2016). Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 167.
- Khusnul Fajriyah, F. A. (2017). Problematika Pengembangan HOTS di Sekolah Dasar. *Inovasi Pendidikan*, 140.
- Kurniawan, T. (2015). Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 4(1).

1096 *Analisis Pemahaman Guru Dan Kemampuan Menyusun Soal Mid Semester Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar - Andri Valen*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.501>

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.

Sukardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. (2nd ed.). Bumi Aksara.

Yatim Riyanto. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan* (2nd ed.). SIC.